

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kemendikbud (2022: 9-10) menyatakan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis, sehingga peserta didik dapat menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang bertujuan untuk penguatan karakter.

Taufiqurrahman (2021: 45-50) menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam proses pendidikan. Mulyasa (2021: 55-60) menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hakikat pembelajaran teks eksposisi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan informasi, ide, atau argumen secara jelas dan logis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teks eksposisi berfokus pada keterampilan kritis dan kreatif peserta didik yang dapat mendorong untuk memahami dan mengevaluasi informasi serta menyampaikan pendapat dengan dukungan data yang kuat. Pengimplementasian kurikulum tidak terlepas dari peran pendidik. Pendidik perlu membuat perencanaan proses pembelajaran dengan benar dan mengacu pada pedoman yaitu kurikulum, untuk mencapai hal tersebut pendidik harus memahami dengan baik mengenai capaian pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar materi yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dirancang untuk setiap fase perkembangan peserta didik, Pada jenjang SMA, fase F diperuntukkan bagi peserta didik di kelas XI dan XII, baik di tingkat SMA, SMK, maupun sederajat. Dalam fase ini, peserta didik diharapkan telah mencapai kompetensi dalam mata pelajaran yang relevan, dengan mencakup kemampuan analisis mendalam untuk mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di fase F pada jenjang SMA terdiri dari capaian umum. Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu

berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang dibaca dan dipirsa dengan menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antarbagian teks serta penggunaan unsur kebahasaan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian gagasan dalam teks eksposisi yang berkaitan dengan konteks sosial, akademik, dan budaya.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mulyasa (2021: 75-80) menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Darmawan & Winataputra (2020: 22-30) menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran dan berfokus pada kemandirian peserta didik. Selain itu, Iqbal (2022: 40-45) menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran adalah langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai kompetensi peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

Alur tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran merupakan panduan penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan capaian pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran membantu pendidik merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, alur tujuan pembelajaran mendorong fleksibilitas pembelajaran karena memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, tanpa kehilangan arah tujuan utama. Dengan demikian, alur tujuan pembelajaran digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik di setiap fase pendidikan. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menganalisis struktur teks eksposisi untuk memahami cara penulis menyusun gagasan.
Peserta didik mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks eksposisi untuk memahami cara penulis menguatkan argumen.
Peserta didik mampu mengevaluasi keterbacaan teks eksposisi dengan mempertimbangkan faktor-faktor untuk menilai keefektifan penyampaian gagasan.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah deskripsi spesifik dan terukur mengenai kemampuan atau kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Mauliandri, dkk. (2021: 2) menyatakan bahwa indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran yang menjadi acuan penilaian suatu mata pelajaran. Kurniawan, dkk. (2022: 85) menyatakan bahwa indikator pembelajaran merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku. Mulyasa (2022: 85-90) menyatakan bahwa indikator pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran dari capaian pembelajaran meliputi kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan dapat diukur dengan memperhatikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Indikator ini dirumuskan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Selain itu, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dinyatakan dalam bentuk perilaku atau hasil yang dapat diamati dan dievaluasi, seperti kemampuan menjelaskan konsep utama dengan benar,

keterampilan menerapkan prosedur tertentu dengan tepat, atau sikap positif terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas secara mandiri. Penulis jabarkan tujuan pembelajaran yang dipaparkan sebelumnya ke dalam indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
Mengidentifikasi struktur teks eksposisi dari teks yang dibaca atau disimak.
Menjelaskan fungsi setiap bagian struktur teks eksposisi dalam membangun argumen penulis.
Menganalisis keterkaitan antara struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam memperkuat gagasan utama dalam teks eksposisi.
Menilai tingkat keterbacaan teks eksposisi.
Menarik kesimpulan tentang kualitas teks eksposisi berdasarkan struktur, kaidah kebahasaan, dan keterbacaan.

Indikator-indikator ini diturunkan dari capaian pembelajaran fase F elemen membaca dan memirsa yang menuntut peserta didik mampu mengevaluasi gagasan, memahami logika, argumen, serta mengenali bentuk dan fungsi kebahasaan dalam eks.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan suatu teks yang mengemukakan suatu permasalahan atau persoalan berdasarkan sudut pandang penulisnya, sehingga hal tersebut yang menyebabkan teks eksposisi biasanya bersifat subjektif. Keraf (1981: 3) mengemukakan bahwa eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang bertujuan untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran

seorang yang membaca uraian tersebut. Adapun Kosasih (2014: 23) mengemukakan bahwa eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain dengan menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan, atau pendapat-pendapat para ahli.

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Djumingin (2017: 41) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf yang isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat dan padat. Dalam hal lain, teks eksposisi adalah jenis teks nonfiksi yang bertujuan untuk memberikan informasi, menjelaskan suatu konsep, atau memaparkan suatu fakta secara objektif kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau memberikan suatu informasi serta harus menyertakan alasan yang logis dan dapat menambah pengetahuan pembacanya. Selain itu, teks eksposisi juga bertujuan untuk menyampaikan pendapat penulis supaya dapat diterima oleh pembaca sebagai penyalur informasi yang telah disampaikan melalui teks yang dibuat. Berikut adalah contoh teks eksposisi yaitu.

Dampak Banjir

Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di dunia. Bahkan, berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), banjir menempati peringkat pertama sebagai bencana yang paling sering terjadi selama tahun 1995-2015. Bencana banjir ini tentu membawa dampak yang merugikan bagi manusia. Dampak tersebut mengganggu kehidupan manusia di berbagai aspek.

Contohnya, banjir merusak berbagai bangunan, baik itu infrastruktur publik maupun pribadi. Air yang menggenang dapat membuat gedung dan perabotan rusak, sehingga menyebabkan kerugian materil. Ketika Australia dilanda banjir pada tahun

1974, penanganan banjir saat itu memakan biaya hingga \$2,9 miliar (atau sekitar 40 triliun rupiah dengan kurs sekarang). Selain dampak negatif terhadap infrastruktur, banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari National Geographic dan WHO, banjir menyebabkan penyebaran penyakit (kolera, hepatitis A, dsb) serta kematian.

Selain itu, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak. Sehingga, masyarakat di area banjir lebih mudah terjangkit penyakit tersebut. Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesejahteraan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.

Sumber: Zenius Education

b. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki struktur yang dapat membantu untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan meyakinkan. Struktur teks eksposisi meliputi:

1) Pernyataan Pendapat (Tesis)

Bagian pertama dari stuktur teks eksposisi adalah tesis yang merupakan suatu pernyataan pendapat yang berada pada awal kalimat atau paragraf. Kosasih (2014: 24-25) menyatakan bahwa tesis merupakan bagian yang mempermasalahkan tentang isu atau pendapat umum dari keseluruhan isi tulisan. Selain itu, tesis merupakan kalimat yang menyatakan ide pokok atau gagasan utama dari teks. Djumingin (2017: 42) menyatakan bahwa tesis merupakan suatu bagian yang menyatakan pendapat penulis dari suatu topik yang dipermasalahkan. Rahman (2018: 9) menyatakan bahwa tesis merupakan bagian yang berisi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap

permasalahan yang berdasarkan dari suatu bentuk pernyataan atau dapat disebut sebagai teori yang diperkuat oleh sebuah argumen.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pernyataan pendapat (tesis) merupakan bagian yang memperkenalkan suatu topik atau permasalahan dalam teks. Tesis juga biasanya terdapat pada awal tulisan dengan didasarkan oleh segala permasalahan yang telah diperkuat dengan sebuah argumen. Contoh bagian yang termasuk tesis pada teks yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di dunia. Bahkan, berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), banjir menempati peringkat pertama sebagai bencana yang paling sering terjadi selama tahun 1995-2015. Bencana banjir ini tentu membawa dampak yang merugikan bagi manusia. Dampak tersebut mengganggu kehidupan manusia di berbagai aspek.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari tesis karena memperkenalkan permasalahan yang akan dibahas mengenai pengantar untuk membahas lebih lanjut dampak negatif banjir terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

2) Argumentasi

Argumentasi merupakan bagian yang memuat fakta-fakta mengenai topik yang dibahas. Kosasih (2014:24-25) menyatakan bahwa rangkaian argumen berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djumingin (2017:42) menyatakan bahwa argumen dapat disebut sebagai alasan untuk mendukung tesis penulis yang disampaikan dengan menggunakan alasan yang logis dan fakta. Rahman (2018:9) menyatakan bahwa argumentasi merupakan suatu bentuk bukti atau alasan memperkuat pendapat dalam sebuah tesis. Argumentasi dapat berupa

pernyataan umum yang berupa data sebuah hasil temuan penelitian, pernyataan dari para ahli, dan fakta-fakta yang didasari dari referensi yang bisa dipercaya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan rangkaian argumen berisi alasan atau bukti logis mengenai suatu permasalahan yang dibicarakan berdasarkan fakta-fakta yang dapat mendukung tesis. Selain itu, argumentasi disebut sebagai bagian yang berisi penjelasan atau bukti-bukti untuk mendukung tesis. Contoh kutipan yang termasuk dalam bagian rangkaian argumentasi pada teks yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Contohnya, banjir merusak berbagai bangunan, baik itu infrastruktur publik maupun pribadi. Air yang menggenang dapat membuat gedung dan perabotan rusak, sehingga menyebabkan kerugian materil. Ketika Australia dilanda banjir pada tahun 1974, penanganan banjir saat itu memakan biaya hingga \$2,9 miliar (atau sekitar 40 triliun rupiah dengan kurs sekarang). Selain dampak negatif terhadap infrastruktur, banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari National Geographic dan WHO, banjir menyebabkan penyebaran penyakit (kolera, hepatitis A, dsb) serta kematian.

Selain itu, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak. Sehingga, masyarakat di area banjir lebih mudah terjangkit penyakit tersebut. Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari rangkaian argumentasi karena penulis teks tersebut menyajikan pernyataan yang mendukung tesis dengan didasarkan contoh konkret dan data yang menjelaskan tentang dampak negatif banjir, seperti penjelasan mengenai kerusakan infrastuktur, gangguan kesehatan, dan dampak pada pertanian

yang berfungsi untuk memmperkuat bahwa banjir membawa kerugian signifikan bagi masyarakat.

3) Penegasan Ulang (Simpulan)

Penegasan ulang (simpulan) merupakan teks yang bertujuan untuk menegaskan kembali poin penting yang telah disampaikan oleh penulis. Kosasih (2014: 24-25) menyatakan bahwa penegasan ulang (simpulan) berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal yang telah dikemukakan oleh penulis. Djumingin (2017: 42) menyatakan bahwa penegasan ulang (simpulan) dapat berupa sebuah penegasan kembali tentang tesis/pendapat yang dikemukakan oleh penulis dengan kalimat yang berbeda. Selain itu, Suherli, dkk (2016: 67-68) menyatakan bahwa penegasan ulang (simpulan) merupakan bagian yang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. penegasan ulang (simpulan) bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari teks, meningkatkan daya ingat pembaca terhadap informasi yang disampaikan, membuat teks menjadi lebih koheren dan bermakna, serta memberikan kesan yang kuat dan meyakinkan pada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bagian penegasan ulang (simpulan) merupakan bagian yang menegaskan kembali tesis yang sudah dikemukakan dan dijadikan sebagai suatu kesimpulan. Selain itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi terdiri dari tiga struktur bagian yaitu tesis yang merupakan bagian yang berisi pengenalan isu/permasalahan, argumentasi yang berisi fakta-fakta dari permasalahan yang ada, dan penegasan ulang yang merupakan

kesimpulan. Contoh kutipan yang termasuk dalam bagian rangkaian argumentasi pada teks yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesejahteraan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari penegasan ulang (simpulan) karena menjelaskan kembali tesis yang telah dikemukakan di awal teks, bahwa banjir memiliki dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan manusia, sehingga pada bagian ini juga berfungsi untuk menyajikan simpulan dengan memberikan penutup yang jelas dan ringkas.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu suatu teks yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan dengan menggunakan bahasa yang baku, berisi tentang sebuah fakta, bersifat objektif dan tidak memihak, serta penulisan yang singkat, jelas, dan padat. Kosasih (2016: 25) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif, menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya, menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya, menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahas, menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, misalnya; *akan*

tetapi, namun, dan padahal, dan menggunakan kata kerja mental, misalnya; *menyatakan, mengetahui, dan memuja.*

Noprianti dan Ike Tri Pebrianti (2019: 56-64) mengemukakan kaidah kebahasaan teks eksposisi, antara lain sebagai berikut:

1) Pronomina

Pronomina atau kata ganti yaitu jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Alwi, dkk. (2010: 255) mengemukakan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Contoh pronomina pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

*Bencana banjir **ini** tentu membawa dampak yang merugikan bagi manusia.*

*Selain **itu**, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak.*

Kata *ini* dan *itu* yang bergaris bawah merupakan pronomina demonstrativa/penunjuk yang merujuk kembali pada nomina atau frasa nomina yang telah disebutkan sebelumnya.

2) Istilah dan Makna

Di dalam teks eskposisi memuat banyak ilmu pengetahuan dan informasi, oleh karena itu dalam teks eksposisi terdapat banyak Istilah-istilah yang berhubungan dengan keilmuan dalam sutau bidang pengetahuan. Contoh istilah dan makna pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

*Contohnya, banjir merusak berbagai bangunan, baik itu **infrastruktur** publik maupun pribadi.*

Istilah dari kata *infrastruktur* yang bergaris bawah mempunyai makna sistem atau fasilitas fisik dasar yang diperlukan untuk suatu masyarakat atau perusahaan, seperti jalan, jembatan, pasokan air, dan listrik.

3) Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Contoh kelas kata pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

*Air yang menggenang dapat membuat gedung dan perabotan rusak, sehingga **menyebabkan** kerugian materil.*

*Selain dampak negatif terhadap **infrastruktur**, **banjir** juga mengganggu **kesehatan** masyarakat.*

Kata *menyebabkan* termasuk ke dalam kelas kata verba/kata kerja, sedangkan kata *infrastruktur*, *banjir*, dan *kesehatan* termasuk ke dalam kelas kata nomina/kata benda.

4) Afiksasi

Afiksasi adalah proses penambahan afiks/imbuhan ke dalam kata dasar. Contoh afiksasi pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga.

Kata *terganggu* merupakan hasil proses afiksasi prefiks ter- + ganggu = terganggu dan kata *mengakibatkan* merupakan hasil proses afiksasi dari konfiks me- + akibat + -kan = mengakibatkan.

5) Kalimat Aktif dan Pasif

a) Kalimat Aktif

Menurut Putrayasa (dalam Noprianti dan Ike Tri Peberianti, 2019: 62-64), kalimat efektif adalah kalimat yang berpredikat kata kerja atau melakukan pekerjaan. Bentuk predikat jenis kalimat ini lazimnya bercirikan imbuhan meN-, meN-I, meN-kan, dan ber. Contoh kalimat aktif pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Banjir membawa dampak yang merugikan bagi manusia.

S P O

Kalimat tersebut dikatakan kalimat aktif transitif karena membutuhkan objek dan mempunyai tiga unsur inti yaitu subjek, predikat, dan objek. Selain itu subjek (banjir) melakukan tindakan (membawa) serta verba yang mengisi predikat merupakan verba aktif yang ditandai dengan prefiks me-.

b) Kalimat Pasif

Menurut Mulyono (dalam Noprianti dan Ike Tri Pebrianti, 2019: 63), kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya dikenakan pekerjaan yang dinyatakan predikat. Dengan demikian subjek dalam kalimat merupakan subjek menderita. Ciri dari kalimat pasif yaitu penggunaan imbuhan di-, ter-, ke-an. Contoh kalimat pasif pada teks eksposisi yang berjudul “Dampak Banjir” yaitu.

Ketika Australia dilanda banjir pada tahun 1974.

S P Pel.

Kalimat tersebut dikatakan kalimat pasif karena subjek dikenai tindakan atau menerima akibat dari tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. Selain itu, dalam kalimat pasif, fokusnya adalah pada objek atau penerima tindakan, dan seringkali pelaku tindakan tidak disebutkan atau kurang ditekankan. Ciri khas kalimat pasif adalah penggunaan imbuhan di- atau ter- pada kata kerja.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki beberapa kaidah kebahasaan yaitu pronomina, istilah dan makna, kelas kata, afiksasi, serta kalimat aktif dan pasif. Dengan memahami kaidah kebahasaan, penulis dapat menyusun teks eksposisi yang informatif, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sanjaya (2013: 175) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu mengandung pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ahli lain, Prastowo (2014: 17) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Hal yang senada dikemukakan oleh Ginting (dalam Aisyah, Evih Noviyanti, dan Triyanto 2020: 63) menyatakan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk

bahan cetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Berdasarkan pendapat para ahli, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi yang digunakan untuk mendukung pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dan mempelajari kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, ciri, prosedur) dan keterampilan yang disusun secara tertulis, rinci dan sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang bersifat tertulis atau tidak tertulis yang diperlukan dan atau digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dan disusun dengan sistematis, serta mengandung pesan/informasi tertentu.

b. Konsep Bahan Ajar Teks Eksposisi

Teks eksposisi yang terdapat di kelas XI bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis struktur, isi, kebahasaan teks eksposisi, mengembangkan isi teks eksposisi secara lisan atau tulis, dan mengontruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur, serta kebahasaannya. Tujuan akhir dari pembelajaran teks eksposisi adalah menjadikan peserta didik untuk lebih memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks tersebut.

Teks eksposisi sebagai bahan ajar merupakan sebuah teks yang mengemukakan argumen atau pendapat dari penulisnya. Bahan ajar teks eksposisi bisa ditemukan di

buku peserta didik, koran atau dalam majalah. Chaer (2010: 145-150) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan informasi dengan tujuan memberikan penjelasan atau pemaparan tentang suatu hal dan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ajat, dkk (2016: 3-4), menyatakan bahwa memahami teks eksposisi merupakan materi yang memerlukan bahan ajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat berupa wacana yang diambil dari buku, majalah, koran, atau sumber lainnya.

Nopriani dan Ike Tri Pebrianti (2019: 3) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan, atau pengetahuan pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut, teks eksposisi sebagai bahan ajar merupakan suatu teks yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memahami dan menginformasikan suatu hal berdasarkan fakta dan data.

Ciri-ciri teks eksposisi yaitu berisi pendapat, memerlukan fakta baik itu menggunakan angka, peta dan grafik, memerlukan analisis dan sintesis, menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, serta sikap dan keyakinan, menjauhi sumber daya khayal, dan penutup berisi penegas. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan gagasan atau pendapat seseorang. Bahan ajar teks eksposisi bisa diambil dari buku, majalah, koran atau sumber lainnya. Selain itu, tujuan sosial dari mempelajari teks eksposisi adalah peserta didik mampu berpendapat sehingga memiliki struktur retorika tesis-argumen.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan pembelajaran disebut sebagai bahan ajar atau *instructional material*. Mulyasa (dalam Agustina 2018: 22-24) menyatakan bahwa bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain: (1) Bahan ajar cetak (*printed*) dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. (2) *Handout* merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan untuk membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, sebagai pendamping penjelasan pendidik. (3) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. (4) Buku teks merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, menjadi pegangan pendidik dalam menentukan metode pengajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru. (5) Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik dan mengaktifkan peran peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan dan kaya akan tugas untuk berlatih. (6) Model (maket) merupakan bahan ajar yang berupa tiruan benda nyata untuk menjembatani berbagai kesulitan yang bisa ditemui, apabila menghadirkan objek

atau benda tersebut langsung ke dalam kelas, (7) Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap. (8) *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit dan harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih capaian pembelajaran. (9) *Wallchart* adalah bahan cetak berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. (10) Foto/gambar diperlukan sebagai satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

Sementara itu, Kosasih (2021: 5-6) menyatakan bahwa bahan ajar dibedakan menjadi dua macam yakni bahan ajar yang didesain secara khusus dikembangkan sebagai komponen belajar mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, terdapat bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang dan dapat diperoleh karena sudah ada di dalam dan lingkungan sekitar serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar. Supriyadi (2019: 45-50) menyatakan bahwa bahan ajar dibagi menjadi dua kategori utama yaitu bahan ajar formal dan nonformal. Bahan ajar formal mencakup buku teks dan modul, sedangkan bahan ajar nonformal mencakup sumber belajar seperti artikel, video, dan internet. Berdasarkan pendapat para ahli,

dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terdiri berbagai jenis yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di kelas dan bertujuan sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi serta pengetahuan.

d. Modul

Bahan ajar yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah modul. Mulyasa (2013: 150-155) menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri. Rahman (2020: 85-90) menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang memiliki struktur yang jelas dan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Selain itu, Hartono (2018: 110-115) menyatakan bahwa modul merupakan alat bantu belajar yang berisi materi pelajaran yang disusun secara sistematis, lengkap dengan tujuan, kegiatan belajar, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul biasanya berbentuk buku yang memuat komponen dan petunjuk yang jelas, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara runtut. Selain itu, fungsi dan tujuan dari pembuatan modul yaitu supaya peserta didik tidak terlalu bergantung terhadap pendidik dan dapat belajar secara mandiri. Penulis menyimpulkan bahwa dalam sebuah modul dapat memuat sampul depan, informasi modul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan, unit kegiatan pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan sampul belakang.

e. Kriteria Bahan Ajar Teks Eksposisi

Kriteria bahan ajar adalah kesesuaian rencana bahan ajar untuk proses pembelajaran. Supriyadi (2019: 45-50) menyatakan bahwa bahan ajar harus memiliki kejelasan, keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat memicu minat serta motivasi belajar peserta didik. Abidin (2014: 50) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur Pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Alat pembelajaran adalah ilustrasi, garis besar bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks, daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Bahan ajar yang hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan pendidik harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Kosasi (2014: 32) mengenai pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi pemahaman ke depan.

2) Tingkat Kepentingan/Kebermanfaatan

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan (1) sejauh mana materi tersebut penting? (2) penting untuk siapa (3) mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang Pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill) dan sikap yang dibutuhkan sehari-hari.

3) Menarik minat (Interest)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi diberikan kepada peserta didik harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri peserta didik harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang berkaitan dengan teks eksposisi yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kondisi masyarakat, menarik minat, tingkat keterbacaan wacana, materi mengandung nilai etik, konsistensi (keajegan), dan tingkat kepentingan atau kebermanfaatan. Kriteria bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang memperhatikan

isi/konten yang terkandung dalam teks eksposisi agar sesuai dengan tingkat kognitif dari peserta didik, maka harus memperhatikan tingkat keterbacaan teks tersebut.

4. Tingkat Keterbacaan Teks Eksposisi

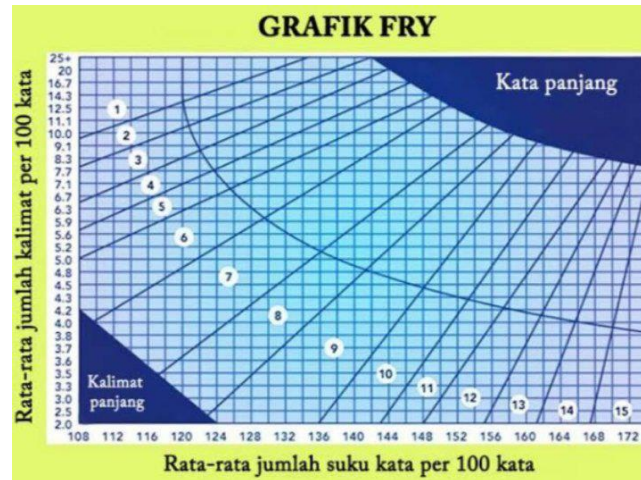
Kesesuaian suatu bacaan bagi pembaca dapat digunakan dengan cara menghitung tingkat keterbacaan. Menghitung tingkat keterbacaan teks eksposisi adalah proses untuk menentukan seberapa mudahnya suatu teks dipahami oleh pembaca. Semakin tinggi tingkat keterbacaan, maka semakin mudah teks tersebut dapat dipahami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan, maka semakin sulit teks tersebut dipahami oleh pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah ukuran mengenai sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca yang dilihat dari tingkat kesukaran dan kemudahan wacana.

Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) menyatakan bahwa keterbacaan membahas mengenai tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Selanjutnya, Saroni (2016:159) mengungkapkan bahwa keterbacaan adalah keseluruhan bahan bacaan yang dapat memengaruhi keberhasilan sekelompok pembaca dengan bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, keterbacaan merujuk pada tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bagi pembaca tertentu, serta mencakup berbagai unsur bacaan yang memengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi teks. Rahman (2020: 50-55) menyatakan bahwa keterbacaan teks eksposisi harus mempertimbangkan aspek kejelasan, kesederhanaan, dan relevansi dengan konteks pembaca. Selain itu, Laksono (dalam Saroni, 2016: 159-

160) menyatakan bahwa kelebihan dari teknik keterbacaan grafik fry merupakan upaya untuk menyederhanakan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan dapat memengaruhi tingkat kesulitan dan kemudahan bahan bacaan yang akan disajikan kepada peserta didik. Teknik grafik fry merupakan salah satu metode yang efektif dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana. Selain sederhana dan efisien, teknik ini mampu memberikan gambaran yang objektif tentang tingkat kesulitan teks berdasarkan elemen-elemen yang dapat diukur berdasarkan panjang kalimat dan jumlah suku kata.

Berbagai cara dalam menguji keterbacaan sebuah teks diantaranya grafik fry, SMOG formula, *fox index*, tes pemahaman, dan tes *cloze*. Dalam penelitian ini, uji keterbacaan dilakukan menggunakan grafik fry. Grafik fry merupakan formula keterbacaan dari Edward Fry. Grafik fry dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "Jounal of reading." Grafik fry menekankan penggunaan variable kesukaran kata dan panjang-pendeknya kata. Grafik ini terdiri dari dua bagian, yakni rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata. Grafik fry terdiri atas dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian samping kiri. Pada bagian bawah terdapat deretan angka yang menunjukkan data jumlah suku kata dan bagian samping kiri terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata kalimat sebagai berikut.



Gambar 2.1 Grafik Fry

Grafik fry merupakan alat untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks sebagai faktor penentu keterbacaan. Grafik fry dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah teks. Alat ini dapat membantu dalam menentukan seberapa mudah suatu teks dapat dipahami oleh pembaca, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan, tentunya dapat menyesuaikan materi dengan kemampuan pembaca.

Langkah-langkah penggunaan grafik fry menurut Forgan dan Mangrum (dalam Abidin, 2012: 55) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang diukur atas keterbacaannya.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6.
- 4) Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukan hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

5. Kriteria Validator

Dalam penelitian ini, modul yang dibuat akan divalidasi oleh empat orang validator ahli dengan kriteria pemilihan validator yaitu orang yang telah berpengalaman dalam mengajar materi teks eksposisi dan sudah berpendidikan dan berprofesi sebagai pendidik bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan, validator ahli yang dipilih untuk memvalidasi modul ini yaitu Ade Setiawan, S.Pd., Yana Hendrayana, M.Pd., Hadi Subarkah, dan Fikri Hakim, M.Hum.

Ade Setiawan, S.Pd. berprofesi sebagai pendidik bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Ciamis, memiliki pengalaman dalam mengajar teks eksposisi dan memahami bidang kajian teks eksposisi. Selanjutnya, Yana Hendrayana, M.Pd. merupakan pendidik bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis, memahami bidang kajian teks eksposisi dan memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks eksposisi dan merupakan seorang penulis artikel. Kemudian Hadi Subarkah pendidik bahasa Indonesia kelas XI SMK Taruna Bangsa Ciamis, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks eksposisi dan memahami bidang kajian teks eksposisi. Selanjutnya, Fikri Hakim, M.Hum. merupakan dosen pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Dewi Damayanti, S.Pd., dari Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Unsur, Struktur, dan Kebahasaan Teks Berita dalam Media Massa Daring *Kompas.com* sebagai Alternatif Bahan Ajar pada

Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTS.” Penelitian yang dilakukan oleh Hilma Dewi Damayanti, S.Pd., telah menunjukkan persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks yang menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di *Kompas.com*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Hilma Dewi Damayanti, S.Pd., dengan yang dilaksanakan oleh penulis adanya kesamaan dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks yang menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di *Kompas.com*., sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang akan digunakan. Hasil penelitian Hilma Dewi Damayanti, S.Pd., menunjukkan bahwa teks berita yang dipilih bisa dijadikan sebagai bahan ajar di SMP/MTS.

Selanjutnya. penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan pula dengan yang dilaksanakan oleh Demina Siti Arofah, S.Pd., mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indoneisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Ekposisi dalam Koran Kompas sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksposisi di Kelas XI.” Penelitian yang dilakukan Demina berfokus pada memperluas kajian dengan menganalisis teks eksposisi di *Kompas.com*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Demina Siti Arofah, S.Pd., dengan yang dilaksanakan oleh penulis adanya kesamaan dalam jenis penelitian serta sumber yang digunakan yaitu analisis struktur dan kebahasaan pada *Kompas*, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis sumber penelitian, bahwa Demina Siti Arofah, S.Pd., menggunakan jenis sumber koran Kompas, sedangkan penulis akan menggunakan sumber *Kompas.com* edisi Januari

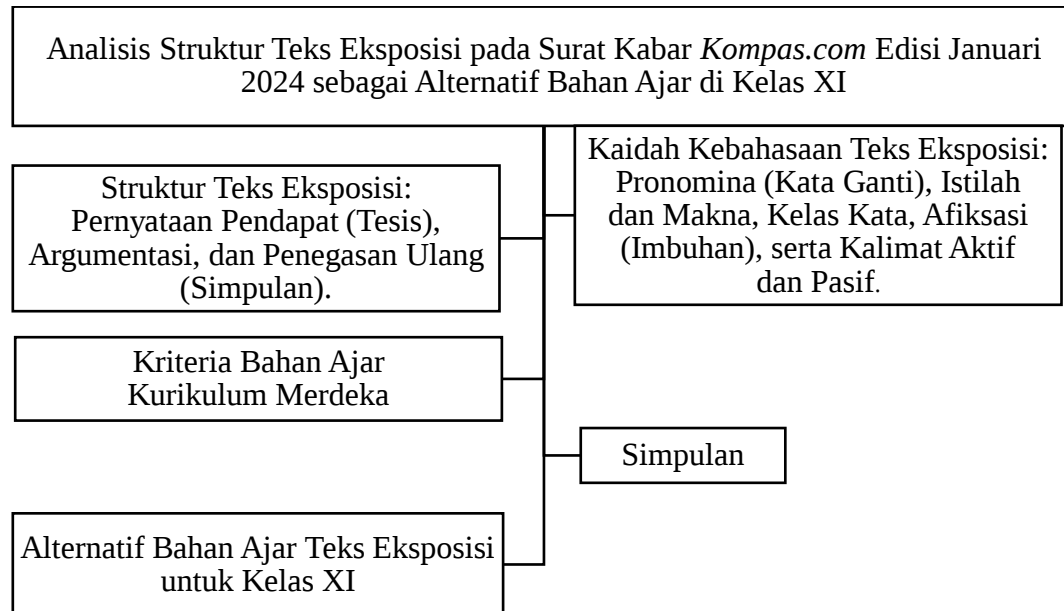
2024. Hasil penelitian Demina Siti Arofah, S.Pd., menunjukkan bahwa teks eksposisi yang dipilih bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan pula dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ades Yulandari, S.Pd., mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indoneisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi pada surat kabar Kompas (Edisi 2022) sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksplanasi pada Peserta Didik Kelas VIII.” Penelitian yang dilaksanakan Ades Yulandari berfokus pada meneliti teks eksplanasi di *Kompas.com* untuk peserta didik SMP. Relevansi antara penelitian yang dilaksanakan oleh Ades dengan yang dilaksanakan oleh penulis adanya kesamaan dalam jenis penelitian serta sumber yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang akan digunakan. Hasil penelitian Ades Yulandari, S.Pd., menunjukkan bahwa teks eksplanasi dapat dijadikan alternatif bahan ajar kelas VIII.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilma Dewi Damayanti, S.Pd., Demina Siti Arofah, S.Pd., dan Ades Yulandari, S.Pd., ini menciptakan hasil penelitian mengenai teks yang dianalisis berdasarkan unsur, struktur, dan kebahasaan, serta tingkat keterbacaan wacana sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian tersebut setelah divalidasi sudah memenuhi kriteria bahan ajar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang muncul dari sebuah permasalahan dan memerlukan suatu penelitian untuk menemukan jawabannya. Sugiyono (2013: 210) menyatakan bahwa pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam penelitiannya. Artinya, pertanyaan penelitian ini berfungsi sebagai dasar awal dalam memahami dan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi pada surat kabar *Kompas.com* edisi Januari 2024 sudah sesuai bagi peserta didik kelas XI?
2. Apakah teks eksposisi pada surat kabar *Kompas.com* edisi Januari 2024 memenuhi kriteria bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
3. Apakah teks eksposisi pada surat kabar *Kompas.com* edisi Januari 2024 yang telah dianalisis dapat dibuatkan modul pembelajaran untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar?
4. Apakah modul yang telah disusun dinyatakan layak oleh validator untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar?